

Pengaruh Model Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) Terhadap Kecakapan Sosial Siswa Sekolah Dasar

Neneng Supriani^{1*}, Widdy Sukma Nugraha², Ejen Jenal Mutaqin³, Muhammad Nurjamaludin⁴

Institut Pendidikan Indonesia

E-mail: nenengsupriani2@gmail.com

Article History:

Submitted : 02-09-2024

Received : 27-02-2026

Revised : 03-03-2026

Accepted : 03-03-2026

Published : 31-03-2026

Abstract: *This study aimed to determine the effect of the Student Teams Achievement Division (STAD) cooperative learning model on students' social skills at SDN 1 Sukasenang. The research employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a nonequivalent control group design. The research instrument was a questionnaire administered during the pretest and posttest. The data were analyzed using normality, homogeneity, and t-tests. The results showed that the data were normally distributed and homogeneous. In the posttest hypothesis testing, the t-value obtained was 2.789, while the t-table at the 5% significance level was 1.703. Since the t-value was greater than the t-table, H_a was accepted and H_0 was rejected. Therefore, the STAD cooperative learning model had a significant effect on elementary school students' social skills.*

Keywords:

Student Teams Achievement Division, Cooperative Learning, Social Skills

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap kecakapan sosial siswa di SDN 1 Sukasenang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* dan desain *nonequivalent control group design*. Instrumen penelitian berupa angket yang diberikan pada saat *pretest* dan *posttest*. Data dianalisis melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t. Hasil analisis menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Pada pengujian hipotesis *posttest*, diperoleh nilai *t*-hitung sebesar 2,789, sedangkan *t*-tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 1,703. Karena *t*-hitung > *t*-tabel, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh signifikan terhadap kecakapan sosial siswa sekolah dasar

Kata Kunci :

STAD, Model Pembelajaran Kooperatif, Kecakapan Sosial

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar yang bertujuan untuk mencapai perubahan perilaku dan hasil belajar yang optimal (Rohmah, 2017; Isnaeni & Hildayah, 2020). Kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi akademik, tetapi juga oleh kemampuan siswa dalam berinteraksi secara positif selama proses belajar berlangsung (Lastini et al., 2024). Salah satu aspek yang penting dalam konteks tersebut adalah kecakapan sosial. Diahwati et al. (2016) menjelaskan bahwa kecakapan sosial merupakan bagian penting dalam perkembangan siswa, sedangkan Alfianti et al. (2019) menegaskan bahwa kecakapan sosial berkaitan dengan kemampuan individu untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Kecakapan sosial berperan penting dalam membantu siswa membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya, bekerja sama dalam kelompok, menyampaikan pendapat, serta menyelesaikan konflik secara adaptif (Afrizawati & Zahrani, 2025). Siswa yang memiliki kecakapan sosial yang baik cenderung lebih mudah berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, memiliki rasa tanggung jawab, dan mampu menempatkan diri secara tepat dalam lingkungan sosialnya (Nurazizah & Nurfirdaus, 2025). Sebaliknya, rendahnya kecakapan sosial dapat menghambat proses interaksi, menurunkan partisipasi belajar, dan memengaruhi perkembangan sosial-emosional siswa (Nursidin et al., 2025). Diahwati et al. (2016) menunjukkan bahwa kecakapan sosial memiliki kontribusi terhadap perkembangan sosioemosional siswa, sedangkan Rando dan Pali (2021) menegaskan bahwa keterampilan sosial dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang tepat.

Pada era globalisasi, tantangan terhadap perkembangan sosial siswa menjadi semakin kompleks. Arus globalisasi tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga memunculkan berbagai permasalahan sosial pada peserta didik, seperti sikap individualistis, rendahnya empati, kurangnya tanggung jawab, dan lemahnya kemampuan berkomunikasi (Abidin, 2019; Syarif, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak cukup hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga perlu memberikan perhatian serius terhadap pengembangan kecakapan sosial siswa sejak dini.

Berdasarkan hasil pengamatan di SDN 1 Sukasenang, ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran masih terdapat siswa yang belum mampu bekerja sama secara optimal, kurang aktif dalam diskusi kelompok, belum berani mengajukan pertanyaan, serta kurang mampu mengemukakan pendapat. Selain itu, sebagian siswa juga menunjukkan kecenderungan perilaku pasif dan kurang terlibat dalam interaksi sosial yang konstruktif selama pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa kecakapan sosial siswa masih perlu dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan kolaboratif.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecakapan sosial siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Model ini menekankan kerja sama antarsiswa dalam kelompok heterogen untuk mencapai tujuan belajar bersama. Slavin (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar bersama, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Sejalan dengan itu, Johnson dan Johnson (2009) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan interpersonal,

komunikasi, dan tanggung jawab sosial. Wulandari (2022) juga menyatakan bahwa model STAD mendorong interaksi antarsiswa, saling memotivasi, dan saling membantu dalam memahami materi pembelajaran.

Dengan karakteristik tersebut, model STAD dipandang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar, khususnya untuk meningkatkan kecakapan sosial siswa. Melalui kerja kelompok, diskusi, dan tanggung jawab bersama, siswa diharapkan lebih aktif berinteraksi, berani menyampaikan gagasan, serta mampu bekerja sama secara efektif dengan teman sebaya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap kecakapan sosial siswa di SDN 1 Sukasenang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* dan desain *nonequivalent control group design*. Desain ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang memperoleh perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran langsung. Sebelum dan sesudah perlakuan, kedua kelompok diberikan *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui perubahan kecakapan sosial siswa.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SDN 1 Sukasenang. Sampel penelitian diambil dari siswa kelas III yang dibagi ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket untuk mengukur kecakapan sosial siswa. Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu diuji untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian angket pada tahap awal dan akhir penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai uji prasyarat. Setelah data dinyatakan berdistribusi normal dan homogen, analisis dilanjutkan dengan uji-*t* untuk mengetahui perbedaan kecakapan sosial antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Hasil Uji Normalitas Kemampuan Awal dan Kemampuan Akhir

Tabel 1. Uji Normalitas Tes Awal

kelompok	L_{Hitung}	L_{Tabel}	Keterangan
Kontrol	0,124325	0,161	Berdistribusi Normal
Eksperimen	0,072255	0,161	Berdistribusi Normal

Tabel 2. Uji Normalitas Tes Akhir

kelompok	L_{Hitung}	L_{Tabel}	Keterangan
Kontrol	0,103127	0,161	Berdistribusi Normal
Eksperimen	0,112036	0,161	Berdistribusi Normal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada tes awal dan tes akhir semuanya berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas pada tes awal, nilai L_{hitung} untuk kelompok kontrol sebesar 0,124325, yang lebih kecil daripada nilai L_{tabel} 0,161, dan untuk kelompok eksperimen sebesar 0,072255, yang juga lebih kecil daripada nilai L_{tabel} 0,161. Begitu pula dengan hasil uji normalitas pada tes akhir, di mana nilai L_{hitung} untuk kelompok kontrol adalah 0,103127, dan untuk kelompok eksperimen adalah 0,112036. Kedua nilai tersebut masih lebih kecil dari nilai L_{tabel} 0,161. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini berdistribusi normal pada kedua tes yang dilakukan, baik pada tes awal maupun tes akhir.

b. Hasil Uji Homogenitas Tes awal dan Tes Akhir

Tabel 3. Uji Homogenitas Tes Awal

kelompok	Varians	F_{hitung}	F_{Tabel}	Keterangan
Kontrol	289,8	1,895063	1,904823	Homogen
Eksperimen	152,9			

Tabel 4. Uji Homogenitas Tes Akhir

kelompok	Varians	F_{hitung}	F_{Tabel}	Keterangan
Kontrol	285,4339	1,881998	1,904823	Homogen
Eksperimen	151,6653			

Hasil uji homogenitas pada tes awal dan tes akhir menunjukkan bahwa varians antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah homogen. Berdasarkan Tabel 3 yang menunjukkan hasil uji homogenitas pada tes awal, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1,895063 untuk kelompok kontrol, yang lebih kecil dari nilai F_{tabel} 1,904823 yang diperoleh dengan derajat kebebasan ($d_{k1} = 28$ dan $d_{k2} = 28$) serta taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$). Demikian pula pada Tabel 4 yang menunjukkan hasil uji homogenitas pada tes akhir, nilai F_{hitung} untuk kelompok kontrol adalah 1,881998, yang juga lebih kecil dari F_{tabel} 1,904823. Hasil ini menunjukkan bahwa varians antara kedua kelompok, baik pada tes awal maupun tes akhir, adalah homogen, karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada kedua pengujian tersebut.

c. Hasil Uji t

1) Pretest

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas terhadap data, hasilnya menunjukkan bahwa kedua kelompok berdistribusi normal dan homogen. Langkah selanjutnya adalah melakukan uji t untuk mengukur perbedaan kemampuan awal antara kedua kelompok siswa sebelum diberikan perlakuan atau pembelajaran. Pada penelitian ini, penulis menggunakan taraf signifikan 5% dengan $\alpha = 0,05$ untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Hipotesis yang diuji adalah:

H_0 : Model kooperatif tipe STAD tidak berpengaruh signifikan terhadap kecakapan sosial siswa

H_a : Model kooperatif tipe STAD berpengaruh signifikan terhadap kecakapan sosial siswa

Hasil perhitungan uji t menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh adalah 1,115, sementara nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 1,703. Karena nilai t_{hitung} (1,115) lebih kecil daripada t_{tabel} (1,703), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam kecakapan sosial siswa sebelum diberi perlakuan model kooperatif tipe STAD. Artinya, pada tahap awal penelitian, model pembelajaran ini belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecakapan sosial siswa.

2) Posttest

Setelah dilakukan uji normalitas terhadap data, diperoleh hasil bahwa kedua kelompok siswa berdistribusi normal dan variansnya homogen. Langkah selanjutnya adalah melakukan uji t untuk mengukur perbedaan kemampuan kecakapan sosial siswa antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan atau pembelajaran. Sebelum melakukan perhitungan, peneliti merumuskan hipotesis nol dan hipotesis alternatif, yaitu:

H_0 : Model kooperatif tipe STAD tidak berpengaruh signifikan terhadap kecakapan sosial siswa

H_a : Model kooperatif tipe STAD berpengaruh signifikan terhadap kecakapan sosial siswa

Setelah dilakukan perhitungan, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai T_{hitung} untuk kelompok eksperimen adalah 2,789. Dengan mengambil taraf signifikansi 5% dan $\alpha = 0,05$, nilai T_{tabel} yang diperoleh adalah 1,703. Berdasarkan kriteria pengujian, jika $T_{hitung} < T_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sebaliknya, jika $T_{hitung} \geq T_{tabel}$, maka H_a diterima. Karena nilai T_{hitung} (2,789) lebih besar dari T_{tabel} (1,703), maka H_a diterima, yang berarti model kooperatif tipe STAD berpengaruh signifikan terhadap kecakapan sosial siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe STAD memberikan dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan kecakapan sosial siswa.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) memberikan pengaruh positif terhadap kecakapan sosial siswa sekolah dasar. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji *pretest* yang memperlihatkan tidak adanya perbedaan signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, sehingga dapat dikatakan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan awal yang relatif setara. Setelah perlakuan diberikan, hasil *posttest* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kecakapan sosial siswa pada kelas eksperimen berkaitan dengan penerapan model STAD dalam proses pembelajaran.

Secara konseptual, model STAD menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan mendorong mereka untuk bekerja sama dalam memahami materi pembelajaran. Proses belajar seperti ini memberi ruang kepada siswa untuk saling membantu, berdiskusi, bertukar gagasan, dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Kondisi tersebut secara langsung mendukung berkembangnya kecakapan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan masalah bersama. Oleh karena itu, pengaruh positif model STAD terhadap

kecakapan sosial siswa dapat dipahami sebagai hasil dari intensitas interaksi sosial yang tercipta selama pembelajaran berlangsung.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang menegaskan bahwa belajar dalam kelompok tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan interpersonal. Johnson dan Johnson (2009) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif menumbuhkan saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, dan keterampilan sosial dalam kelompok. Dalam konteks penelitian ini, siswa tidak hanya dituntut memahami materi, tetapi juga belajar mengelola hubungan dengan teman sekelompoknya. Situasi tersebut menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa terlibat secara aktif baik secara kognitif maupun sosial.

Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Slavin (2015) bahwa model STAD merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang efektif untuk membangun kerja sama antarsiswa. Dalam model ini, keberhasilan kelompok ditentukan oleh kontribusi setiap anggota, sehingga siswa terdorong untuk saling mendukung dan tidak bersikap individualistis. Pada siswa sekolah dasar, pengalaman belajar seperti ini sangat penting karena dapat melatih kebiasaan berinteraksi secara sehat, membangun rasa tanggung jawab, dan menumbuhkan empati terhadap teman sebaya. Dengan demikian, model STAD tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kecakapan sosial siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rando dan Pali (2021) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial. Penelitian Veronika et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa model STAD mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui kerja kelompok yang terstruktur. Kesamaan hasil tersebut memperkuat dugaan bahwa pembelajaran kooperatif yang dirancang secara sistematis dapat menjadi alternatif yang tepat untuk mengatasi rendahnya kecakapan sosial siswa di sekolah dasar. Dengan kata lain, ketika siswa belajar dalam suasana kolaboratif, mereka memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mempraktikkan perilaku sosial yang positif.

Peningkatan kecakapan sosial dalam penelitian ini dapat dipahami dari karakteristik aktivitas belajar yang berlangsung selama penerapan model STAD. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa tidak belajar secara individual, tetapi harus berinteraksi dengan anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Proses ini menuntut siswa untuk mendengarkan, memberi tanggapan, menyampaikan ide, menerima perbedaan, dan menyesuaikan diri dengan dinamika kelompok. Kebiasaan-kebiasaan tersebut merupakan unsur penting dalam kecakapan sosial. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila kelas yang memperoleh perlakuan STAD menunjukkan perkembangan kecakapan sosial yang lebih baik dibandingkan kelas yang belajar secara konvensional.

Selain itu, temuan ini juga relevan dengan kondisi empiris di sekolah yang menunjukkan bahwa siswa sebelumnya cenderung pasif, kurang bekerja sama, dan belum berani mengemukakan pendapat dalam diskusi. Penerapan model STAD memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam aktivitas belajar yang lebih partisipatif. Melalui diskusi kelompok dan tanggung jawab bersama, siswa didorong untuk keluar dari sikap pasif dan mulai aktif berinteraksi. Dengan demikian, model STAD dapat dipandang

sebagai pendekatan yang sesuai untuk menjawab permasalahan rendahnya kecakapan sosial siswa yang ditemukan pada tahap awal penelitian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berkontribusi positif terhadap pengembangan kecakapan sosial siswa sekolah dasar. Pengaruh tersebut tampak dari adanya perbedaan hasil *posttest* yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan kerja sama, interaksi, dan tanggung jawab kelompok dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengembangkan kecakapan sosial siswa. Oleh karena itu, model STAD layak dipertimbangkan sebagai alternatif pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan keterampilan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berpengaruh signifikan terhadap kecakapan sosial siswa sekolah dasar. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji hipotesis *posttest* yang menunjukkan nilai *t*-hitung sebesar 2,789 lebih besar daripada *t*-tabel sebesar 1,703 pada taraf signifikansi 5%. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model STAD mampu meningkatkan interaksi, kerja sama, komunikasi, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, model STAD dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kecakapan sosial siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan untuk menerapkan model STAD secara lebih terencana dan konsisten dalam pembelajaran. Sekolah juga perlu mendukung penggunaan model pembelajaran kooperatif sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan perkembangan sosial siswa. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada jenjang atau konteks yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R. (2019). Social studies (PIPS) sebagai upaya meningkatkan *social responsibility* dan *social skills* peserta didik di tengah globalisasi. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 1(2), 67–77.
- Afrizawati, A., & Zahrani, N. (2025). The influence of counseling guidance on students' social skills at SMK Hang Nadim Batam. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 8(2), 47–54.
- Alfianti, R. A., Suprpta, B., & Andayani, E. S. (2019). Model pembelajaran interaktif dan keterampilan sosial terhadap hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran sejarah di SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(7), 938.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.
- Deutsch, M. (2006). *The social psychology of cooperation and competition*. Routledge.
- Diahwati, R., Hariyono, H., & Hanurawan, F. (2016). Keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(8), 1612–1620.

- Diperna, J. C., Lei, P., Cheng, W., Hart, S. C., & Bellinger, J. (2017). A cluster randomized trial of the Social Skills Improvement System-Classwide Intervention Program (SSIS-CIP) in first grade James. *Journal of Educational Psychology, 110*(1).
- Djambazova-Popordanoska, S. (2016). Implications of emotion regulation on young children's emotional wellbeing and educational achievement. *Educational Review, 68*(4), 497–515. <https://doi.org/10.1080/00131911.2016.1144559>
- Ekman, P. (1992). Are there basic emotions? *Psychological Review, 99*(3), 550–553.
- Fahreza, F. (2016). Analisis kecakapan sosial siswa di SD Negeri 026793. *Jurnal Bina Gogik, 3*(2).
- Field, A. (2013). *Discovering statistics using SPSS* (4th ed.). Sage Publications.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariat dengan program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginanjari, A. (2016). Penguatan peran IPS dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. *Harmoni: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN, 1*(1), 118–126.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2017). *Statistics for the behavioral sciences* (9th ed.). Cengage Learning.
- Hamilton, J. L., Potter, C. M., Olino, T. M., Abramson, L. Y., Heimberg, R. G., & Alloy, L. B. (2016). The temporal sequence of social anxiety and depressive symptoms following interpersonal stressors during adolescence. *Journal of Abnormal Child Psychology, 44*(3), 495–509. <https://doi.org/10.1007/s10802-015-0049-0>
- Hu, B. Y., Li, Y., Wang, C., Wu, H., & Vitiello, G. (2021). Preschool teachers' self-efficacy, classroom process quality, and children's social skills: A multilevel mediation analysis. *Early Childhood Research Quarterly, 55*, 242–251.
- Isnaeni, N., & Hildayah, D. (2020). Media pembelajaran dalam pembentukan interaksi belajar siswa. *Jurnal Syntax Transformation, 1*(5), 148–156.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher, 38*(5), 365–379.
- Lastini, F., Sutarna, S., & Fatoni, A. (2024). Pengelolaan supervisi akademik sebagai strategi meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9*(3), 221–234.
- Moeller, R. W., & Seehuus, M. (2019). Loneliness as a mediator for college students' social skills and experiences of depression and anxiety. *Journal of Adolescence, 73*, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.03.006>
- Nurazizah, A., & Nurfirdaus, N. (2025). Analisis keterampilan sosial terhadap motivasi belajar siswa SD Negeri 2 Winduhaji. *Joyful Learning Journal, 14*(3), 322–333.
- Nursidin, N., Hafizul, R. D., Safitri, W., & Hidayat, H. (2025). Hubungan antara keterampilan sosial dan kesulitan belajar pada anak SD: Perspektif psikologi pendidikan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11*(2), 255–264.
- Rando, A. R., & Pali, A. (2021). Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam mengembangkan keterampilan sosial. *Mimbar PGSD Undiksha, 9*(2), 295–300.
- Rohmah, A. N. (2017). Belajar dan pembelajaran (pendidikan dasar). *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam, 9*(2), 193–210.

- Rupp, S., Elliott, S. N., & Gresham, F. M. (2018). Assessing elementary students' bullying and related social behaviors: Cross-informant consistency across school and home environments. *Children and Youth Services Review, 93*, 458–466. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.08.028>
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning*. Penerbit Nusa Media.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syarif, N. Q. (2025). Dekadensi moral siswa sekolah: Telaah faktor, dampak, dan solusi pendidikan karakter. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Dasar, 2*(2), 19–28.
- Trianto. (2017). *Mendesain model-model pembelajaran inovatif progresif dan kontekstual*. Prenada Media.
- Veronika, D. O., Destini, F., Hermawan, J. S., & Riswandi. (2025). Pengaruh *Student Team Achievement Division* berbantuan LKPD terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas V sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 5*(1), 217–227.
- Wulandari, I., & Kunci, K. (2022). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student teams achievement division*) dalam pembelajaran MI. *Jurnal Papeda, 4*(1).